

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh yang dilakukan oleh Putri, Anggun Amalia Bahar (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER dan PBV Terhadap *Return Saham* (Studi kasus pada industri *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009)”. Hasil penelitian tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) secara parsial signifikan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *Real estate and Property* di BEI periode 2007-2009 pada *level of significance* kurang dari 5% (masing-masing sebesar 2,3% dan 2,0%). Sedangkan secara bersama-sama terbukti signifikan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *Real estate and Property* di BEI pada level kurang dari 5% (2,9%). Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *return* saham sebesar 17,9%. Bagaimanapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor pada periode 2007-2009 tetap menggunakan faktor-faktor fundamental perusahaan (terutama DER dan PBV) sebagai dasar untuk memprediksi *return* saham perusahaan *Real estate and Property* di BEI.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Dyah Ayu (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS dan PER Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* Periode 2007-2010)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan return saham dalam Perusahaan yang masuk daftar penelitian dengan asumsi variable ROA, NPM, EPS, dan PER tidak mengalami perubahan. Untuk variable ROA tidak mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan pada NPM terdapat positif dan tidak signifikan terhadap return saham, dan EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor Food and Beverages.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Mutiara (2013), yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama – sama kinerja keuangan yang diukur dengan EPS, ROE, dan DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* periode 2006-2010, namun berdasarkan pengujian secara parsial variabel kinerja keuangan yang diukur dengan EPS, ROE, dan DER masing – masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

Kemudian penelitian dilakukan oleh Sari, Nur Fita (2012), yang berjudul “Analisis pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT terhadap *Return* Saham (Studi Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2011 dan Investor yang terdaftar pada

Perusahaan Sekuritas di Wilayah Semarang Periode 2012). Hasil uji t pada data sekunder menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*, CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Saham*, dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham*; ketiga variabel tersebut memiliki arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil perhitungan, hanya variabel TAT memiliki arah yang sama dengan hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil uji t pada data primer juga menunjukkan hanya variabel TAT yang memiliki arah yang sama dengan hipotesis yang diajukan. Hasil uji F pada kedua data menunjukkan bahwa empat variabel secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*. Kemampuan prediksi dari keempat variabel data sekunder terhadap *Return Saham* dalam penelitian ini sebesar 7,5% sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Sedangkan pada data primer kemampuan prediksi keempat variabel terhadap *Return Saham* dalam penelitian ini sebesar 32,8% sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Total Asset Turnover* (TAT) dapat dijadikan referensi, baik oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan dan oleh para investor dalam menentukan strategi investasi.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	Tinjauan	Penelitian Terdahulu				Peneliti Sekarang
		Amalia Bahar Putri	Dyah Ayu Savitri	Nur Fita Sari	Mutiara Putri	Dita Dwi Aprilia
1.	Tahun	2012	2012	2012	2013	2015
2.	Obyek	Sektor Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Saham Indeks LQ45 Periode Dan Investor Yang Terdaftar Pada Perusahaan Sekuritas Di Wilayah Semarang	Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3.	Periode	2007-2009	2007-2010	2009-2012	2006-2010	2011 – 2014
4.	Variabel	$X_1 = \text{Return On Assets (ROA)}$	$X_1 = \text{Return On Assets (ROA)}$	$X_1 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$	$X_1 = \text{Earning Per Share (EPS)}$	$X_1 = \text{Debt to Equity (DER)}$
		$X_2 = \text{Earning Per Share (EPS)}$	$X_2 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$	$X_2 = \text{Current Ratio (CR)}$	$X_2 = \text{Return On Assets (ROA)}$	$X_2 = \text{Return On Assets (ROA)}$
		$X_3 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$	$X_3 = \text{Earning Per Share (EPS)}$	$X_3 = \text{Return On Equity (ROE)}$	$X_3 = \text{Debt to Equity (DER)}$	$X_3 = \text{Current Ratio (CR)}$
		$X_4 = \text{Debt to Equity (DER)}$	$X_4 = \text{Price Equity Ratio (PER)}$	$X_4 = \text{Total Asset Turnover (TAT)}$		
		$X_5 = \text{Price to Book Value (PBV)}$				
		$Y = \text{Return Saham}$	$Y = \text{Return Saham}$	$Y = \text{Return Saham}$	$Y = \text{Return Saham}$	$Y = \text{Return Saham}$

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Sawir (2003:144), dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Menurut Yuwono, Sukarno, dan Ichsan (2003:31), dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010:67), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.1.2 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Simamora (2002:357), analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan

menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.2.1.3 Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan

Metode umum yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan di bidang keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap , 2009:297).

Analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan (Simamora , 2002:357).

Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini ada ima rasio keuangan, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR)

1. *Debt to Equity Ratio* (DER),

Menurut Sudana (2009) Rasio ini mengukur besar kecilnya pengguna utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya.

$$DER = \frac{\text{Long - term debt}}{\text{Equity}}$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Sudana (2009) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Curent Ratio (CR)*

Menurut Sudana (2009) *Current Ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.1.4 Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:298), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Mengetahui dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

2.2.2 Return Saham

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2003), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2003). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari *Capital Gain (loss)* dan *Yield* (Jogiyanto, 2003). *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Secara matematis formulasi *realized return* dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2003):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_t - 1)}{(P_t - 1)}$$

Keterangan :

R = *Return* sekarang

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode lalu

2.2.3 Saham / Pasar Modal

Pasar modal atau pasar saham adalah tempat dimana saham perusahaan diperjualbelikan. Dengan prinsip utama bahwa setiap perusahaan selalu ingin memberikan nilai tambah (*value added*) bagi para *shareholder* (pemegang saham), maka harga saham yang selalu naik menjadi salah satu parameter kinerja suatu perusahaan. (Widoatmodjo 2004:14). Menurut Tandelin (2010;26) Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Menurut Hin (2008), Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha terhadap suatu perusahaan". Perusahaan menerbitkan 2 jenis saham, yaitu saham biasa dan saham preferen (Hin, 2008).

1. Saham Biasa, Saham biasa adalah pemilik sebenarnya dari perusahaan. Pemilik saham menanggung risiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan jelek, pemilik tidak menerima deviden, dan sebaliknya jika perusahaan kondisi baik, pemilik dapat memperoleh deviden yang lebih besar bahkan saham bonus.
2. Saham Preferen, Saham preferen mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran deviden dibanding saham biasa. Pemegang saham preferen akan memperoleh hak untuk memperoleh deviden yang tetap setiap tahunnya. Jika perusahaan pada suatu saat tidak mampu membagikan deviden, maka hak deviden pemegang saham preferen akan dikumulasikan.

2.2.4 Teknik Analisis Saham

Untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis : Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal.

Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. *Analisis vertikal* adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Menurut Munawir (2010:36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu

metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham

Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan kelompok rasio solvabilitas. Nilai DER ditunjukkan dengan *total debts* yang dibagi dengan nilai *total shareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 2010), juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga return saham akan menurun.

Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan kelompok rasio *solvabilitas* juga menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini. Nilai DER ditunjukkan dengan *total debts* yang dibagi dengan nilai *total shareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang,

2010), namun apabila perusahaan telah memenuhi atau membayar kewajiban sesuai jangka waktu atau periode yang telah ditentukan maka perusahaan akan menarik para investor untuk menanam saham di perusahaan dan harga saham pun relatif akan meningkat.

Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga return saham akan menurun. Hal tersebut dikutakan oleh penelitian Liestyowati (2002) mengatakan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) mengemukakan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap return saham. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham.

2.3.2 Hubungan *Return on Assets* Terhadap *Return Saham*

Return On Assets merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan. Menurut Ang (2010), ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi return saham. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* terhadap total aset. ROA yang semakin tinggi akan meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham relatif meningkat, demikian pula *return* saham akan meningkat. Dengan meningkatnya ROA maka kinerja saham ditinjau dari sisi profitabilitas semakin baik. Dengan meningkatnya ROA maka akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Dengan kata lain ROA berdampak positif terhadap harga saham (Ang, 2010). Dengan meningkatnya harga saham maka return saham pun akan meningkat. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

ROA yang bernilai positif disebabkan karena laba yang dihasilkan perusahaan positif, dengan demikian permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat dan harga saham perusahaan pun meningkat mengikuti kenaikan permintaan pasar terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ROA mempengaruhi *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ahmad Agus Dzuhri (2013) mengatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang diteliti oleh Desy Arista (2012) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham.

2.3.3 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Menurut Husnan (2004), *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Ang (2010), *Current Ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya (*Current Asset*). Semakin tinggi *Current Ratio*

berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya (Peter dan Robin, 2011).

Dalam teori tersebut perusahaan akan memberikan sinyal baik agar investor mau menanamkan dananya. Rasio *Current Ratio* adalah salah satu yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan dana yang ia miliki. Dengan *Current Ratio* yang tinggi maka semakin terpenuhi kewajiban perusahaan, dengan begitu maka kegiatan operasional perusahaan tidak akan terganggu, kesempatan untuk mencapai keuntungan yang besar akan semakin tercapai.

Para investor umumnya mencari perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan yang *Current Ratio* nya tinggi akan beroperasi secara maksimal tanpa terganggu oleh utang dan dapat mencapai keuntungan yang maksimal. Dengan semakin banyaknya investor yang berminat maka menimbulkan harga saham meningkat dan *return* sahamnya juga meningkat.

2.4 Hipotesis

Dari landasan teori dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Diduga ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

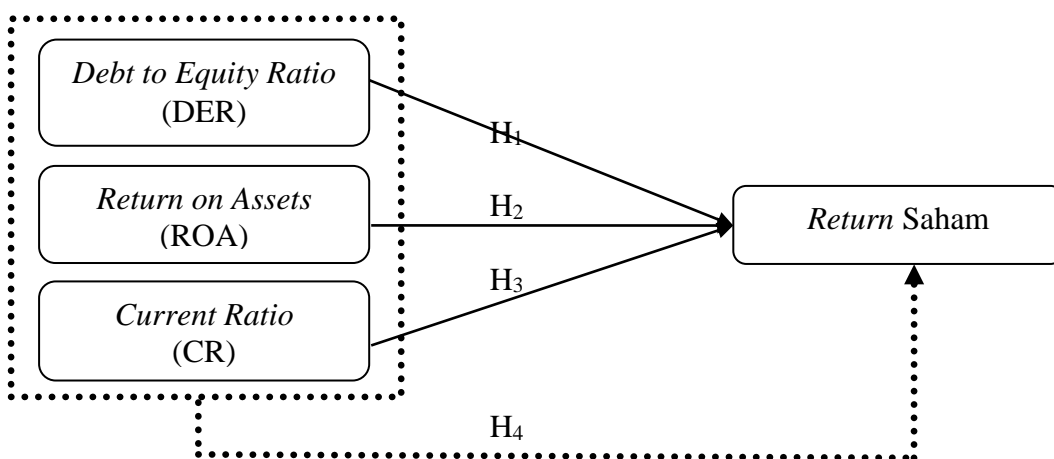
H₂ : Diduga ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

H₃ : Diduga ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

H₄ : Diduga ada pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

2.5 Kerangka Konseptual

Debt to Equity Ratio (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada sektor Hasil Industri untuk Konsumsi. Berdasarkan hal tersebut maka dikembangkan sebagai kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

—→ : Berpengaruh Secara Parsial (Secara sendiri – sendiri)

- - - → : Berpengaruh Secara Simultan (Secara bersama – sama).